

## PENERAPAN DINAR DAN DIRHAM SEBAGAI ALTERNATIF STANDAR MONETER INTERNASIONAL : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Novita Hannum Harahap<sup>1</sup>, Fika Nurtivanny<sup>2</sup>, M Luthfi Perdana Siregar<sup>3</sup>,  
M Rayhan Kamil<sup>4</sup>, Khairina Tambunan<sup>5</sup>

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar PS.V, Medan Estate, Kec. Percut SeTuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 203371

Korespondensi penulis : [novitahannum6@gmail.com](mailto:novitahannum6@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article discusses and describes the issues and limitations associated with the use of gold (dinars) as a component of the global monetary system. Although there was a lot of support from many parties in the late 1990s, progress has been slow since then. Islamic scholars agree that the current monetary system, which uses fiat money, is unfair, and that a new usury-free system should be established. If the current system is replaced with a new one, powerful countries in the fiat money system, especially those holding the world's major currencies, will suffer significant economic and political losses. Politically, they lost influence and hegemony over other states, and economically, they lost the benefits of the process of revolution and interest income. They are opposed to the idea of using gold because of this. This article, which is a review of the literature, describes in great detail about the benefits of dinars and dirhams.*

**Key words** : dinars and dirhams; superiority of dinars and dirhams; international monetary standards; fiat money.

### ABSTRAK

Artikel ini membahas dan menjelaskan masalah dan batasan yang terkait dengan penggunaan emas (dinar) sebagai komponen sistem moneter global. Meskipun ada banyak dukungan dari banyak pihak di akhir 1990-an, kemajuannya lambat sejak saat itu. Para sarjana Islam sepakat bahwa sistem moneter saat ini, yang menggunakan uang fiat, tidak adil, dan bahwa sistem baru yang bebas riba harus ditetapkan. Jika sistem saat ini diganti dengan yang baru, negara-negara yang kuat dalam sistem uang fiat, terutama yang memegang mata uang utama dunia, akan menderita kerugian ekonomi dan politik yang signifikan. Secara politis, mereka kehilangan pengaruh dan hegemoni atas negara-negara lain, dan secara ekonomi, mereka kehilangan manfaat dari proses revolusi dan pendapatan bunga. Mereka menentang gagasan menggunakan emas karena ini. Artikel ini, yang merupakan tinjauan literatur, menjelaskan dengan sangat rinci tentang manfaat dinar dan dirham.

**Kata Kunci** : dinar dan dirham; keunggulan dinar dan dirham; standar moneter internasional; fiat money.

### PENDAHULUAN

Dalam kegiatan ekonomi, berbagai tujuan harus dipenuhi. Kemajuan bangsa, ekspansi ekonomi, paritas pendapatan, stabilitas ekonomi, dan akhirnya kesetaraan dalam kegiatan

ekonomi ini adalah beberapa tujuan tersebut. Namun, karena sistem yang ada mengabaikan masalah keadilan, kini menjadi masalah yang parah. Akhirnya, sejumlah besar pelaku ekonomi menyadari bahwa kerangka kerja saat ini tidak mampu menghasilkan hasil terbaik. Hasilnya dioptimalkan beberapa kali, tetapi tidak berhasil. Sementara banyak kebijakan telah diberlakukan untuk mengatasi masalah saat ini, mereka belum mampu menghentikan penciptaan berbagai krisis ekonomi dalam sistem saat ini. Selain itu, krisis ini terjadi lebih teratur, dengan contoh terbaru terjadi di Amerika Serikat beberapa waktu lalu. Dan semua karena ketidakadilan dalam perekonomian.<sup>1</sup>

Standar moneter dikategorikan menjadi dua yaitu, standar barang dan standar kepercayaan. Standar barang adalah sistem moneter yang mana nilai uang harus dijamin sama dengan berat barang tersebut (dinar atau dirham) yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan standar kepercayaan merupakan kebalikan dari standar barang dimana nilai uang tidak harus dijamin dengan berat barang tertentu dan saat ini standar moneter internasional menggunakan standar ini. Lalu bagaimana jika standar moneter internasional kembali seperti dahulu yaitu menggunakan standar barang.<sup>2</sup>

Para analis ekonomi, khususnya umat Islam, mulai menjajaki pengganti uang fiat sebagai akibat dari krisis ekonomi yang mengguncang Asia Tenggara, khususnya Malaysia dan Indonesia pada tahun 1997-1998. Krisis keuangan adalah hadiah untuk menarik perhatian pada kelemahan sistem uang fiat dan menunjukkan betapa tidak stabil, tidak adil, dan hegemoniknya rezim moneter standar dolar AS. Ini tidak adil karena AS hanya mendapat manfaat dari penggunaan bunga dan kelebihannya; itu hegemonik karena hampir setiap negara dipaksa untuk menggunakan Dolar AS dalam perdagangan internasional; dan itu rapuh karena nilai Dolar AS rentan terhadap inflasi, yang berbahaya bagi banyak orang di seluruh dunia. Karena hampir semua mata uang global lebih unggul dari Dolar AS. Penjelasan mendasarnya adalah bahwa AS memiliki ekonomi terkuat di dunia, sebagaimana dibuktikan oleh posisi PDB-nya sebesar 20% dari PDB global, dan USD dianggap sebagai mata uang yang paling stabil dibandingkan dengan mata uang lainnya. Amerika Serikat sangat diuntungkan secara ekonomi dan politik dari situasi ini.<sup>3</sup>

Tidak ada tentangan penting dari negara mana pun, termasuk negara-negara Islam, sejak Nixon (dari Amerika Serikat) menerapkan sistem nilai tukar mengambang pada tahun 1971. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem uang fiat sering menyebabkan kekacauan dan spiral di luar kendali, seperti yang terjadi di Cina abad pertengahan, kehancuran Prancis abad ke-18, perang revolusioner kontinental, perang saudara Greenbacks, dan yang terbaru Zimbabwe. Selain menyebabkan gangguan ekonomi yang pada akhirnya mengakibatkan kegagalan, sistem menciptakan negara untuk membiayai pengeluarannya (biasanya untuk membayar perang). Menurut Milton Friedman, penutupan jendela emas yang keliru pada 19 Agustus 1971, menyebabkan peristiwa yang terjadi.

---

<sup>1</sup> Harrys Pratama Teguh and Ersi Sisdianto, "Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Atas Krisis Ekonomi Global," *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 1, no. 2 (2020): 132.

<sup>2</sup> Nurul Jannah, *Ekonomi Moneter Dan Keuangan Islam* (Medan: FEBI UINSU, 2020). 58

<sup>3</sup> Asyari Hasan, "Dilema Penerapan Emas (Dinar) Sebagai Mata Uang Internasional: Studi Atas Politik Moneter Dunia," *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 51, no. 2 (2017): 404.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Sejarah Standar Moneter Internasional**

Awal sejarah ini dimulai sebelum perang dunia I dimana standar moneter internasional saat itu adalah emas. Lalu, setelah perang dunia I emas yang merupakan satu-satunya standar moneter internasional pada saat itu mulai ditinggalkan dikarenakan jumlah emas yang makin lama makin menipis sehingga ditakutkan tidak dapat menunjang transaksi nasional terlebih lagi internasional. Emas, yang pada saat itu bebas dari aturan moneter internasional, masih dalam pasokan yang tidak mencukupi untuk mendukung jumlah transaksi perdagangan global karena perdagangan luar negeri terus berkembang setelah Perang Dunia II. Sebagai akibat dari krisis likuiditas global, negara-negara mulai mencari solusi. Mata uang Amerika, khususnya dolar, berfungsi sebagai standar mata uang global sampai Perang Dunia II akhirnya pecah dan awal 1960-an.

Uang dapat dibagi ke dalam kategori berikut berdasarkan sejarah uang seperti yang dijelaskan sebelumnya:

- 1) Uang komoditi adalah jenis alat tukar yang memiliki nilai pasar atau dapat diperjualbelikan apabila komoditi tersebut tidak digunakan sebagai uang. Namun, tidak semua produk dapat diubah menjadi uang; Sebaliknya, tiga persyaratan penting harus dipenuhi: barang harus langka, tahan lama, dan sangat dihargai.
- 2) Bentuknya adalah koin. Emas dan perak dipilih sebagai mata uang karena sejumlah alasan, termasuk nilainya yang tinggi, kelangkaan, dan penerimaan yang luas sebagai alat tukar. Manfaat lainnya adalah perak dan emas dapat dipecah menjadi potongan-potongan kecil sambil tetap memegang nilainya. Logam mulia ini juga tahan terhadap penyusutan dan kerusakan.
- 3) Flat money didefinisikan sebagai uang yang terdiri dari kertas, memiliki gambar dan meterai tertentu, dan merupakan alat pembayaran yang sah. Uang kertas dapat dibagi dalam jumlah berapa pun dan memiliki sejumlah manfaat, seperti biaya produksi yang murah, distribusi yang sederhana, penambahan yang cepat dan mudah, serta pengurangan yang mudah dan cepat. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa mereka tidak dapat dipindahkan dalam jumlah besar dan mudah rusak karena konstruksi kertas mereka, uang kertas juga memiliki sejumlah kelemahan signifikan lainnya;
- 4) Uang tunai bank yang tersedia yang dapat ditarik oleh pemilik rekening giro kapan saja. Seiring berkembangnya perbankan, uang giral mulai memudar dari benak masyarakat. Giro tampaknya menjadi pelengkap yang baik untuk transaksi komersial karena membawa uang kertas dalam jumlah besar dianggap sebagai salah satu kelemahan penggunaan uang kertas untuk transaksi, terutama yang melibatkan volume tinggi.

### **Definisi Uang**

Definisi uang adalah topik dari beberapa perdebatan di antara para ekonom. Setiap penulis menyajikan perspektif yang unik. Anda akan mempelajari beberapa konsep keuangan di sini..<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Muklisin, "Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham Sebagai Mata Uang Di Indonesia," *Equilibrium* 1, no. 2 (2013): 262.

Uang adalah ukuran jasa yang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara dan dapat berbentuk kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan cara yang berbeda, menurut The Big Dictionary Indonesian.

Sedangkan Iswardono Sarjonopermono menegaskan bahwa suatu jumlah adalah sesuatu yang biasanya diterima sebagai pembayaran atas pembelian barang dan jasa serta penyelesaian utang, dan sering dianggap sebagai kekayaan pemilik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan beberapa utang dengan pasti dan tanpa penundaan.

Uang digambarkan oleh Taqyuddin an-Nabhani (1996: 297) sebagai satuan ukur segala sesuatu dan pekerjaan. Standar industri untuk barang dan tenaga kerja adalah perak. Misalnya, sementara gaji adalah standar untuk komoditas manusia, harga adalah standar untuk komoditas. Menurut nilai barang dan kekuatan penduduk, setiap orang adalah masyarakat. Sementara janji, perbuatan, dan hal serupa tidak bisa disebut sebagai uang. Media pertukaran standar atau satuan pengukuran dengan status hukum juga disebut sebagai uang. Pemerintah masing-masing negara mengeluarkan koin dan uang kertas dengan desain dan gambar tertentu. (2003): 314 (Tanda Tangan Winarno dan Sujana Ismaya).

Definisi uang yang mencakup uang kertas dan koin yang dipegang oleh anggota audiens adalah salah satu yang paling membatasi. Karena kegunaannya yang langsung (kemampuan untuk dibelanjakan) dan potensi dampaknya terhadap harga komoditas, uang ini dikenal sebagai uang.

Teks-teks ekonomi Islam menetapkan bahwa dinar dan dirham masing-masing setara dengan koin emas dan perak. Buku Saku Ekonomi Islam, 2007, hlm. 381; Bank Syariah Bank Indonesia Cabang P3EI-UII. Koin yang terbuat dari perak murni yang beratnya 2.975 gram adalah cara lain untuk mendefinisikan dirham. Dinar, bagaimanapun, adalah koin emas 4,25 gram, 22 karat (91,7). Menurut undang-undang WIM (World Islamic Mint) dan Ketetapan Nabi Shallallahu alayhi wa shallam yang dikukuhkan Khalifah bin Khattab.

### **Dinar dan Dirham Dalam Islam**

Sebelum masuknya Islam, perdagangan berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi Semenanjung Arab. Dinar Romawi dan dirham Persia adalah koin yang digunakan pada periode tersebut. Menurut Iqbal 2009, Julius Caesar membawa koin emas dan perak dari Roma pada 46 SM. Julius Caesar menetapkan rasio 12: 1 antara perak dan emas sebagai standar untuk mengubah emas menjadi perak dan sebaliknya, dan standar ini digunakan di beberapa wilayah benua Eropa hingga 1204.<sup>5</sup>

Hal ini, menurut Fayyad 1958, dapat dimengerti mengingat bahwa orang-orang Arab berdagang dengan orang-orang Romawi dan Persia. Selain itu, posisi geografis wilayah Arab membuatnya menguntungkan bagi rute perdagangan antara Persia dan Roma, Roma ke India dan koloninya seperti Saym (Syariat), Ethiopia, dan Yaman untuk melewati wilayah tersebut. Satu dinar bernilai sepuluh dirham pada saat itu, menurut nilai tukar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mutiara Shifa et al., "Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 6 (2022): 2323.

<sup>6</sup> Ibid. 2324

Pada kenyataannya, ada dinar dan dirham sebelum Islam. Tetapi ada ketidaksepakatan di antara para sarjana tentang apakah dinar dan dirham harus digunakan sebagai alat pertukaran dalam perdagangan Islam atau apakah suatu mata uang harus mencerminkan nilai riil dan nominalnya. Al-Gazali dan Ibnu Rusydi adalah dua pemikir yang menuntut penggunaan emas dan perak sebagai alat perdagangan dengan alasan sebagai berikut: (1) Di Mekkah, Madinah, dan al-Khulafa ar-Rashidun, Nabi Muhammad menggunakan emas dan perak sebagai satuan moneter untuk mengukur produk dan jasa; (2) Nisab zakat dikaitkan dengan emas dan perak; dan (3) Islam menjadikan emas dan perak sebagai bagian dari sistem hukum, termasuk topik "diyath" dan memotong tangan pencuri; (4) Pengaturan pertukaran dalam transaksi moneter hanya menguntungkan emas dan perak. (5) Al-Qur'an melarang penimbunan emas (Q,S, at-Taubah [9]: 34); (6) Al-Qur'an melarang penimbunan perak (Q,S, at-Taubah [9]: 34); dan (7) Al-Qur'an menjadikan emas dan perak sebagai bagian dari sistem hukum, termasuk topik "diyath" dan memotong tangan (8) Fakta bahwa emas dan perak diizinkan sebagai mata uang universal menunjukkan bahwa ini adalah arahan Tuhan; (7) Emas dan perak tidak diizinkan untuk digunakan sebagai alat atau perhiasan pria; (9) Menurut penelitian syariah, satu-satunya bentuk kekayaan yang dapat diterima adalah emas dan perak.<sup>7</sup>

Tidak ada masalah dengan pertukaran uang karena nilai dirham dan dinar tetap. Jika kita menganggap dinar sebagai satuan nilai, ia memiliki nilai sepuluh kali lipat dari satu dirham. Jika kita menganggap dirham sebagai satuan uang tunai, nilainya dikalikan dengan dinar. Namun demikian, karena faktor politik—yaitu, kemampuan tentara Muslim untuk memerintah secara praktis seluruh tanah Kekaisaran Persia—dirham lebih sering digunakan daripada dinar. Meskipun Islam tidak dapat memerintah setiap bagian dari Kekaisaran Romawi yang menggunakan dinar pada saat itu, wajar jika dirham lebih banyak digunakan dalam perdagangan di dunia Arab pada waktu itu. Akibatnya, sampai Zaman Keemasan Islam, dinar dan dirham adalah unit pertukaran universal.<sup>8</sup>

### **Problem Uang Kertas (*Flat Money*)**

Secara sederhana dijelaskan, emas adalah komoditas pertama yang mengarah pada penciptaan uang kertas. Hal ini dilakukan karena perdagangan emas, terutama untuk barang-barang berharga, sulit. Janji dari penerbit surat kabar, dalam hal ini pemerintah, bahwa surat kabar dapat diperdagangkan dengan emas dengan nilai yang disebutkan dalam surat kabar memastikan bahwa masyarakat umum akan menerima uang pajangan. Uang dapat ditukar kapan pun dan bagaimana pun pemegangnya mau. Namun, seiring berjalannya waktu, negara sebenarnya mencetak lebih banyak kertas daripada emas. Oleh karena itu, kertas-kertas ini tidak lagi cukup untuk digunakan sebagai emas. Pada akhirnya, orang tidak punya pilihan selain melakukan bisnis di atas kertas. Dalam sejarah uang dunia, terlihat bahwa penggunaan mata uang kertas nonkomoditas seperti emas telah menimbulkan beberapa masalah ekonomi yang sangat serius. Di antara masalah tersebut adalah:<sup>9</sup>

- 1) Uang kertas adalah penyebab utama meningkatnya inflasi. Nilai Perak terus merosot, seperti yang diharapkan. Misalnya, pada hari pertama bulan lunar kesembilan, China memperkenalkan mata uang, negara pertama yang menggunakannya sebagai pengganti. Ini

---

<sup>7</sup> Hasan, "Dilema Penerapan Emas (Dinar) Sebagai Mata Uang Internasional: Studi Atas Politik Moneter Dunia."

<sup>8</sup> Ririn Noviyanti, "Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur," *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2017): 181.

<sup>9</sup> Ibid. 182

diikuti oleh kehabisan mata uang. China telah memperoleh uang yang tidak diperoleh dari mata uang atau komoditas lain. Namun, terlepas dari upaya untuk memperbaiki ekonomi, pada tahun 1051 Cina mengalami peningkatan tajam dalam inflasi sebagai akibat dari produksi mata uang yang sedang berlangsung. Legitimasi mata uang bernilai tinggi berasal dari fakta bahwa komoditas dengan harga tinggi, seperti emas dan perak, tidak dirujuk. Hanya diciptakan oleh undang-undang yang dibangun oleh pemerintah suatu bangsa tertentu. Ketika kondisi politik dan ekonomi tidak stabil, kepercayaan pada nilai mata uang juga akan menurun. Pemilik perak akan buru-buru mengkonversi ke mata uang atau komoditas lain yang dianggap berharga, sehingga nilai perak akan anjlok.

- 2) Cara paling sederhana bagi pemerintah untuk menghasilkan pendapatan sekarang adalah melalui uang kertas. Mereka siap mencetak uang kertas dengan biaya produksi yang sangat rendah dibandingkan dengan nilai nominal yang dikandungnya (di beberapa negara ini dilakukan oleh bank sentral). Orang-orang "memaksa" uang untuk menerimanya sebagai bentuk transaksi pada saat itu. Pemerintah dapat dengan mudah mengambil manfaat dari hasil kerja dan air mata rakyat dengan menukar uang tersebut dengan komoditas dan jasa yang dihasilkan oleh rakyat. Dengan kata lain, negara sekarang menggunakan uang sebagai alat pemerasan terhadap rakyat. Kemudian, rakyat menjadi korban kenaikan inflasi. Ketidaksetaraan ekonomi dihasilkan dari penggunaan uang kertas. Misalnya, biayanya 20 sen untuk menghasilkan uang kertas \$100, jadi judulnya adalah \$99.80. Dengan kata lain, AS menghasilkan keuntungan \$99,80 untuk setiap tagihan \$100 yang dicetaknya. Sejak dolar menjadi mata uang cadangan utama di seluruh dunia, Federal Reserve, bank sentral negara itu, telah mengalami permintaan yang signifikan dalam memproduksi dolar. AS bebas memanfaatkan kesempatan ini untuk terus memproduksi dolar karena dolar memiliki daya beli yang signifikan di luar negeri.
- 3) Uang kertas memicu gelembung ekonomi yang dapat mengakibatkan ledakan. Samuelson juga memperingatkan tentang risiko status dolar sebagai mata uang kertas terkuat yang digunakan saat ini (17 November 2004). Dia mengklaim bahwa investor swasta mengakuisisi saham dan obligasi AS pada tahun 2004 saja. Investor asing memiliki 43% surat berharga pemerintah AS, 24% obligasi korporasi, dan 13% dari semua ekuitas AS secara keseluruhan (Treasurys). Kepemilikan properti memiliki struktur yang sangat berisiko. Dunia saat ini memiliki lebih banyak mata uang daripada yang dibutuhkan. Saham dan obligasi ini akan diterbitkan oleh pemiliknya jika ada momentum signifikan pada titik mana pun, yang akan menyebabkan resesi global yang parah. Nilai dolar tidak diragukan lagi telah menurun karena orang-orang secara aktif menjual dolar dan beralih ke mata uang stabil lainnya seperti Euro dan Yen. Ekuitas dan obligasi investor asing ini akan kehilangan nilainya ketika nilai dolar menurun. Untuk menjual properti yang mereka miliki, mereka bersaing. Pada titik ini, pasar saham jatuh dan nilai dolar AS menurun. Mengingat banyaknya uang di dunia, ancaman ini bahkan lebih mengerikan. Ada gelembung tahunan US\$ 80 triliun dalam dolar AS, hanya di sektor keuangan. Jumlah ini melebihi 20 kali nilai perdagangan dunia atau sekitar 4 triliun dolar AS per tahun. Ini berarti gelembung dapat membeli semua yang diperdagangkannya 20 kali lebih banyak dari biasanya. Gelembung semakin besar dan besar dan pasti akan meledak suatu hari nanti, menyebabkan keruntuhan ekonomi global jauh lebih buruk daripada resesi tahun 1929.

Semua kegiatan ekonomi internasional, termasuk perdagangan, impor dan ekspor, atau penagihan utang, melibatkan dolar sebagai standar utama dalam sistem keuangan karena penggunaan dolar sebagai standar dunia. Di dunia nyata, tampaknya dolar sangat rentan

terhadap ketidakstabilan ekonomi dan dengan cepat dan signifikan mempengaruhi dinamika ekonomi secara keseluruhan. Dinamika dan volatilitas dolar yang cepat membuat ekonomi dunia sangat tidak pasti. Penggunaan sistem dolar, khususnya penggunaan suku bunga mata uang dan berbagai turunannya, telah menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan dan moneter, yang mengakibatkan munculnya krisis di berbagai belahan dunia.<sup>10</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari secara teoritis berbagai publikasi yang berkaitan dengan penelitian. Persiapan dokumen yang diperlukan, pembuatan bibliografi yang berfungsi, waktu, dan pembacaan serta pencatatan bahan penelitian adalah empat tahap yang membentuk penelitian sastra, menurut Zed (2004). Mengumpulkan informasi melalui pencarian dan konstruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Analisis konten dan analisis deskriptif adalah jenis analisis yang digunakan.<sup>11</sup> Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegunaan dinar sebagai uang dalam istilah praktis telah dipertanyakan pada berbagai tingkatan, termasuk yang teknis, ekonomi, politik, dan ideologis. Apakah ada cukup dinar untuk menutupi jumlah perak yang beredar adalah salah satu pertanyaan yang sering muncul. seperti di Indonesia atau bahkan mungkin secara global? Menurut perkiraan saat ini, hingga 5 miliar ons emas telah diproduksi dan saat ini ada di permukaan bumi. Di sisi lain, jumlah uang yang beredar, juga dikenal sebagai M1, adalah sekitar \$ 30 triliun dan terdiri dari rekening giro (deposito bank) dan mata uang (uang kertas dan koin). Jumlah emas yang cukup akan tersedia untuk menggantikan uang kertas jika harga emas adalah \$6.000 per ons saat ini. 0,0002 ons emas diperlukan untuk membeli barang senilai satu dolar. Belum lagi kemampuan memasok perak untuk kegiatan ekonomi akan cukup lengkap sementara perak masih digunakan sebagai mata uang resmi yang dikenal sebagai dirham dalam Islam. Cukup mengelola pencetakan dirham dalam berbagai ukuran untuk memenuhi kebutuhan penanganan nilai yang lebih kecil. Islam melarang penimbunan emas dan perak (kanz, atau penimbunan), yang sepenuhnya konsisten dengan penggunaan emas dan perak sebagai mata uang.

Waktunya telah tiba bagi negara-negara berkembang untuk maju dan menjadi lebih terlibat dalam perjuangan untuk pemulihan ekonomi. Mereka hanya dapat dimampukan untuk memerangi ketidaktahuan, kemiskinan, dan kualitas hidup yang rendah dengan kesadaran ini. Dengan mendorong kerja sama perdagangan internasional yang lebih besar, ekonomi dapat mulai pulih<sup>20</sup>. Metode yang tidak konvensional diperlukan untuk meningkatkan perdagangan yang stagnan. Untuk mencairkan suasana, tindakan tegas sedang menunggu. Salah satunya adalah saran penggunaan dinar emas dalam perdagangan internasional. Proposal ini dimulai dengan pengakuan akan perlunya memperbaiki sistem moneter global yang tidak adil yang hanya menguntungkan sekelompok orang tertentu, dan itu tidak ada hubungannya dengan

---

<sup>10</sup> Darwis Harahap, "Analisis Stabilitas Dinar Emas Dan Dolar AS Dalam Denominasi Rupiah," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2014): 269–282.

<sup>11</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

agama atau ideologi. Dan ketidakadilan keuangan di tempat kerja saat ini merugikan negara-negara berkembang.

Jika diadopsi, ide emas-dinar mungkin merupakan jenis reformasi moneter yang akan berdampak pada sistem moneter global yang sedang berkembang. Reformasi uang melalui penggunaan dinar emas jangka pendek, terutama untuk negara-negara anggota OKI, lebih layak daripada tujuan menciptakan pasar bersama Islam, yang membutuhkan waktu dan upaya untuk mewujudkannya. Pertama, hanya dua negara yang mendukung dinar emas, itulah sebabnya ia disebut realistis. Oleh karena itu, tidak perlu mempromosikan semua anggota OKI yang belum siap secara ekonomi untuk berpartisipasi, melainkan hanya mereka yang siap, yang berarti menghemat waktu dan energi yang digunakan untuk menyiapkannya. Selanjutnya, berbeda dengan pasar tunggal, pembentukan dinar emas tidak mewajibkan negara yang bersangkutan untuk menurunkan tarif pajaknya dan membatasi perdagangan yang menjadi sumber pendapatannya. Namun, ini tidak berarti bahwa perdagangan terhalang karena dinar emas bawaan menawarkan penawaran yang lebih murah, tanpa biaya transaksi yang lebih rendah, tanpa biaya lindung nilai, dan pembayaran tambahan, berbeda dengan kerja sama ekonomi yang lebih dalam. Dan yang terakhir karena setidaknya dua negara dapat memprakarsainya, mereka dapat dievaluasi dan dijadikan contoh bagi negara lain. Jika perjalanan itu benar-benar bermanfaat, negara lain harus bergabung sendiri. Jika manfaatnya dirasa tidak memadai, kedua negara dapat melakukan berbagai penelitian untuk meningkatkannya. Berbagai bentuk pertukaran telah digunakan sepanjang sejarah manusia, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks, termasuk makanan, kulit binatang, tembakau, logam, kertas, dan bahkan manusia.<sup>12</sup>

Di antara banyak bentuk mata uang, emas adalah yang paling populer. Memang dari segi fisik, emas memiliki kelebihan dibanding jenis mata lainnya, antara lain:<sup>13</sup>

Dinar dan dirham adalah komoditas yang diterima secara universal oleh komunitas global sebagai objek bernilai dan juga dapat digunakan sebagai alat tukar; mereka juga jauh lebih tahan lama, anti karat, dan memiliki nilai stabil daripada emas; mereka juga telah berkembang menjadi logam yang dapat dibagi dan dicairkan kembali; mereka adalah barang mewah; dan mereka sangat dihargai. Manfaat fisik ini telah menjadikan emas sebagai mata uang yang paling dapat diandalkan sepanjang sejarah sebagai alat tukar dan sarana penyimpanan kekayaan, baik di zaman prasejarah maupun modern.

Kurangnya minat dan reaktivitas negara-negara industri menghambat penggunaan emas sebagai alat tukar global, yang berdampak pada dinar emas. Tidak ada negara yang menggunakan dinar emas untuk perdagangan internasional resmi. tidak adanya respons politik atau ekonomi dalam skala global terhadap dinar emas. Negara-negara yang lebih kecil, negara-negara Muslim, dan negara-negara bawahan uang, di sisi lain, takut untuk berbicara atau mengambil tindakan mengenai ketidakadilan sistem moneter dan pentingnya menerapkan dinar emas karena takut akan dampak negatif. Di sisi lain, penggunaan dinar emas terhambat oleh tidak adanya kesepakatan internasional di antara negara-negara Muslim di dunia. Perbedaan antara ideologi ekonomi dan tujuan politik bangsa-bangsa adalah penyebabnya. Karena

---

<sup>12</sup> Noviyanti, "Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2, no. 2 (2017): 186

<sup>13</sup> Shifa et al., "Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 4, no. 6 (2022): 2326



sebagian besar negara Muslim masih mencari negara maju dan investor untuk mendapatkan panduan, jika negara-negara ini berselisih, negara-negara kecil yang mengikuti mereka juga akan berselisih.<sup>14</sup>

Keuntungan yang sangat penting bagi negara pengguna emas adalah bahwa negara atau rakyat tersebut akan merasakan kemerdekaan yang nyata ketika kehidupan ekonominya tidak lagi berada di bawah kendali negara lain (penjepit ekonomi kapitalis). Mereka juga akan kehilangan pendapatan bunga yang mereka peroleh dari negara berutang lain dan pendapatan apa pun dari pasar valuta asing.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinar dan dirham dapat dan dapat menjadi solusi sistem moneter internasional dan menggantikan sistem moneter saat ini. Oleh karena itu, sangat ideal bagi semua negara muslim untuk mengambil langkah penerapan sistem moneter Islam yaitu dinar dan dirham. Oleh karena itu, dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Dibandingkan dengan uang kertas, dinar dan dirham memiliki berbagai manfaat. Berikut ini adalah beberapa manfaat dinar dan dirham: a. Dinar dan dirham adalah uang yang dapat diandalkan. c. Tingkat inflasi yang dihasilkan tidak terlalu tinggi. berbeda dengan Bahan Langka, Kuat, Berharga, dan Umum.
- 2) Salah satu solusi nyata untuk masalah ekonomi dunia adalah penggunaan mata uang berdasarkan emas dan perak. Memang, nilai intrinsik dinar dan dirham sama dengan nilai nominalnya. Selain itu, menggunakan dinar dan dirham adalah cara untuk mendukung sunnah Nabi Muhammad, yang menyerukan untuk menggunakannya sebagai satu-satunya bentuk pembayaran yang diakui.
- 3) Meskipun sulit dicapai, di masa depan, dinar dan dirham dapat menjadi pilihan utama untuk digunakan sebagai alat tukar dalam berbagai aspek keuangan. Untuk tujuan mengubah uang kertas menjadi dinar dan dirham, diperlukan langkah-langkah yang sistematis, efisien, dan efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Harahap, Darwis. "Analisis Stabilitas Dinar Emas Dan Dolar AS Dalam Denominasi Rupiah." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2014): 269–282.
- Hasan, Asyari. "Dilema Penerapan Emas (Dinar) Sebagai Mata Uang Internasional: Studi Atas Politik Moneter Dunia." *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 51, no. 2 (2017): 404.
- Jannah, Nurul. *Ekonomi Moneter Dan Keuangan Islam*. Medan: FEBI UINSU, 2020.
- Kalsum, Umami. "Fiat Money Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam." *Al-Adalah* 12,

---

<sup>14</sup> Hasan, "Dilema Penerapan Emas (Dinar) Sebagai Mata Uang Internasional: Studi Atas Politik Moneter Dunia." *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. 51, no. 2 (2017): 416

<sup>15</sup> Umami Kalsum, "Fiat Money Dalam Perspektif Ekonomi Dan Hukum Islam," *Al-Adalah* 12, no. 2 (2014): 427–436.

no. 2 (2014): 427–436.

Muklisin, Muhammad. “Ikhtiar Menjadikan Dinar-Dirham Sebagai Mata Uang Di Indonesia.” *Equilibrium* 1, no. 2 (2013): 262.

Noviyanti, Ririn. “Dinar Dan Dirham Sebagai Alternatif Mata Uang: Sebuah Tinjauan Literatur.” *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2017): 181.

Shifa, Mutiara, Alfi Amalia, M.Shabri Abd.Majid, and Marliyah. “Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis Moneter Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 6 (2022): 2323.

Teguh, Harrys Pratama, and Ersi Sisdianto. “Penggunaan Mata Uang Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Atas Krisis Ekonomi Global.” *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam* 1, no. 2 (2020): 132.